

Analisis Lirik Lagu Jogja Hip Hop Foundation (Jhf) Sebagai Salah Satu Media Gerakan Sosial

Dimas Asto Aji An'Amta
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(dimas.a@ulm.ac.id)

Laila Azkia
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(Laila_azkia@yahoo.com)

Abstract— Idealisme yang selalu dimiliki setiap insan intelektual adalah cara mereka menjalani hidup dan mengambil sikap. Idealisme yang dimiliki individu dan bergerak menjadi kolektifitas dalam mengambil sikap pada kehidupan menjadikannya sebuah gerakan secara sosial. Gerakan sosial tersebut mempunyai beragam cara untuk menjadikan idealismenya tercermin dalam kehidupan nyata. Berbagai cara itulah yang merepresentasikan seseorang agar idealismenya tertuang pada karya nyata maupun dalam aksi nyata. Pada penelitian ini mencoba memahami gerakan sosial dibalik karya seni yang dituangkan oleh Jogja Hip Hop Foundation berupa musik. Karya-karya music mereka penulis buka dengan melihat pemilihan lirik pada setiap lagu yang mereka kreasikan dengan campuran aliran hip hop dan music jawa. Pencampuran genre musik inilah membuat uniknya JHF dalam mengkreasikan karyanya sekaligus menyelipkan gerakan untuk membumikan, melestarikan dan mempertahankan setiap budaya Yogyakarta..

Kata kunci: Wacana, Kasetaraan Gender, Mahasiswa.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk terbesar ke 4 setelah India, China dan Amerika Serikat dengan populasinya sebesar 237,6 juta jiwa pada tahun 2010 dan pertumbuhan penduduk 1,49 persen pertahunnya.¹ Artinya negara ini mempunyai kesempatan besar untuk lebih maju dari negara-negara lain. Dengan jumlah penduduk menempati posisi ke 4 di dunia tidak menutup kemungkinan

sumbangsih dari rakyat untuk lebih berinovasi menuju negara menjadi lebih baik cukup besar. Tetapi banyak populasi tentu saja diikuti oleh banyaknya permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Mulai dari kemiskinan, pengangguran, dan pastinya tingkat korupsi pejabat birokrasi yang tinggi di bangsa ini membuat kepercayaan masyarakatnya terhadap pejabat birokrasi semakin menurun. Sandiwara politik terus diperlihatkan oleh para elit partainya dimedia membuat masyarakat gerah dan mulai melakukan perlawanan dengan membuat suatu gerakan yang dapat

¹
<http://www.tempo.co/read/news/2011/07/14/173346495/Penduduk-Indonesia-Masuk-Peringkat-4-Dunia>
diunduh tanggal 30/10/2013 jam 17.40 Wib

mengubah bangsa ini. Gerakan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan beragam cara, mulai dari yang secara gerilya maupun secara terang-terangan ditunjukkan kepada para birokrasi di pemerintahan.

Perlawanan pun bisa dilakukan masyarakat dari berbagai macam kalangan, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, buruh, seniman dan LSM yang kesemuanya itu bertujuan untuk mencoba menjadikan Indonesia lebih baik. Perlawanan kebanyakan dilakukan berupa kritik dengan harapan para wakilnya maupun pemerintahnya dapat melihat bukan hanya melalui matanya sendiri, tetapi dengan hati nuraninya bahwa masyarakat ingin perubahan yang didasarkan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi ataupun kelompok. Bentuk perlawanan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dalam bentuk seni, demonstrasi yang megerahkan massa ataupun dalam bentuk tulisan. Perlawanan yang dilakukan oleh para seniman lebih kepada karya-karya yang sangat inovatif dan menggugah masyarakat Indonesia. Mulai dari teatrikal drama di atas panggung sampai teatrikal jalanan, dalam bentuk karya lagu yang dilakukan oleh para musisi Indonesia ataupun dalam bentuk lukisan yang semuanya mempunyai tujuan sama yaitu mengekspresikan kekecewaan maupun harapan mereka kepada para pejabat birokrasi.

Ekspresi perlawanan ataupun gerakan yang dilakukan lewat music salah satunya ada di Yogyakarta adalah Jogja Hip Hop Foundation (JHF). Sebagai pemuda dengan jiwa dan semangat tinggi, mereka mencoba mengimplementasikan pemuda sebagai *agent of change*, mengeskresikan kekecewaan dan harapannya dalam music

dengan genre “Hip Hop”². Elemen Rap yang dikombinasikan oleh mereka dan kultur jogja sendiri. Berawal dari hobi terhadap musik, mereka melakukan gerakan-gerakan melalui karya-karya lagu beraliran “rap” yang berharap aspirasi mereka untuk perubahan baik itu dari birokrasi maupun dari masyarakatnya terjadi, apakah secara parsial maupun secara simultan.

Secara hierarki mereka hanya sebagai masyarakat sipil biasa, pemakai fasilitas umum sewajarnya, taat terhadap hukum negara yang berlaku, membayar pajak sesuai dengan porsinya dsb. Namun bukan berarti masyarakat sipil hanya bisa berdiam diri terhadap apa yang terjadi disekelilingnya. Mereka juga mempunyai kekuatan sama seperti negara mengatur rakyatnya. Bisa memberontak jika mereka merasa bahwa tidak seharusnya berada diposisi seperti ini. Menurut Thomas Paine (1709-1737) masyarakat harus kuat, artinya posisi antara negara dan masyarakat harus berdiri sendiri-sendiri yaitu ada pemisahan yang tegas antara keduanya. Keberadaan negara adalah bentukan dari masyarakat, sehingga posisi negara tidak boleh lebih kuat dari masyarakat.³

Berangkat dari landasan sebagai masyarakat sipil, JHF mencoba membuat karya yang melihat keadaan sosial sekarang ataupun mengkritik atas kebijakan pemerintah dengan karya lagu mereka.

² Hip Hop merupakan perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari *MCing* (lebih dikenal *rapping*), *DJing*, *Breakdance*, dan *Graffiti*

http://id.wikipedia.org/wiki/Musik_hip_hop
diunduh tanggal 31/10/2013 jam 15.15 Wib

³ J.Kurniawan, luthfi ,dkk. 2008. Negara Civil Society dan Demokratisasi *pergerakan membangun solidaritas Sosial dalam merebut perubahan*. Malang: In-TRANS Publishing, hal. 12

Uniknya genre yang mereka gunakan merupakan hip hop yang berasal dari kebudayaan amerika latin,⁴ namun dipadukan dengan bahasa lokal jogja. Mereka menganggap bahwa bahasa adalah jati diri bangsa dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka ketika membuat lagu yang nge “rap” dengan bahasa local jogja yaitu jawa. Dari inovasi yang mereka lakukan terhadap music rap ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat jogja dan luar jogja. Tanggapan positif tersebut mengarah bahwa warisan budaya harus dijaga dan dilestarikan. Alhasil Jogja Hip Hop Foundation (JHF) menjadi salah satu yang mencoba mengangkat budaya local dengan kombinasi budaya luar.

Karya-karya yang mereka hasilkan ternyata membuat warna baru dalam mengekspresikan sesuatu dengan karya seni. Pemilihan diksi yang unik juga berbobot dan iringan music yang nyaman didengar oleh telinga membuat disukai dari berbagai kalangan, terutama kalangan pemuda. Dari musik, JHF mencoba mengajak para pemuda Indonesia pada umumnya dan pemuda jogja pada khususnya untuk bisa bertindak dalam melihat realita yang ada disekitar kita. Gempuran dunia kapitalis merupakan rintangan pemuda untuk tidak termanjakan akan tawaran yang disajikan. Setidaknya dengan mulai peka dan kritis terhadap fenomena yang ada disektiar.

Dalam kegiatannya JHF mencoba mengajak pemuda untuk bangga dan melestarikan budaya bangsa dengan

akulturasi genre music rap yang berkomposisikan budaya lokal. Secara umum jika melihat karyanya, JHF mencoba memperjuangkan eksistensi budaya lokal jogja. Tetapi jika melihat dari sisi lain, apakah mereka benar-benar ingin mengangkat budaya lokal jogja sendiri dengan komposisi yang merupakan wujud gerakan sosial dalam lirik lagu mereka? Apakah dengan media musik aspirasi yang merupakan pesan diungkapkan terhadap suatu fenomena bisa sampai kepada target yaitu *Receivernya*? Dan apa penyebab yang membuat mereka melakukan gerakan social dengan music genre Hip Hop? Hal lain bisa dianalisis dari penyusunan dan pemilihan kata dalam lirik yang mereka sisipkan.

II. LANDASAN TEORI

Gerakan sosial di telinga kita merupakan kata yang bisa dibilang sering kita dengar. Pelaku maupun media yang membicarakan gerakan sosial sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Mulai dari gerakan sosial yang dilakukan para buruh pekerja, persatuan pemberdayaan perempuan dan masih banyak lagi kelompok-kelompok yang membicarakan maupun mencanangkan kelompok mereka dalam gerakan sosial. Gerakan sosial yang dilakukan biasanya ada keinginan dari beberapa kelompok untuk dilakukannya perubahan, mulai dari tuntutan untuk keuntungan kelompok tersebut, misalnya kaum buruh yang meminta kenaikan upah minimum daerah, atau juga gerakan yang menuntut adanya perubahan mendasar dalam system pemerintahan dengan bertindak atas nama masyarakat sipil.

Penelitian ini mencoba meminjam konsep dari gerakan sosial yang selama ini merupakan salah satu bentuk reaksi sosial

⁴ **Hip-Hop** adalah sebuah gerakan kebudayaan yang mulai tumbuh sekitar tahun 1970'an yang dikembangkan oleh masyarakat [Afro-Amerika](#) dan [Latin-Amerika](#) http://id.wikipedia.org/wiki/Musik_hip_hop di unduh tanggal 31/10/2013 jam 15.33 Wib

terhadap ketidaksetujuan system ataupun kondisi pada masyarakatnya. Gerakan sosial yang identik dalam bentuk konkret seperti perlawanan yang terlihat keras dan terkesan beringas terhadap yang menindas ternyata mempunyai cara lain. Salah satunya melalui karya seni yang selama ini menjadi alternative sebagai bentuk gerakan baik atas nama pribadi maupun atas nama kelompok. Seperti melalui coretan dinding yang sering kita kenal dengan mural atau juga dengan media seni lainnya seperti musik.

Kelompok pemuda pecinta musik yang bernama Jogja Hip Hop Foundation (JHF) membuat karya yang sepertinya mencoba melakukan perlawanan terhadap kondisi sosial yang ada. Untuk membaca lirik yang mengandung unsure gerakan sosial ini peneliti meminjam konsep dari Tarrow tentang gerakan sosial. Menurut Tarrow gerakan social sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elite, pemegang otoritas dan pihak lawan lainnya⁵.

Menurutnya tindakan kolektif ini bisa mengambil banyak bentuk, yakni bentuk yang singkat maupun berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar dan membosankan atau dramatis. Dan, menurut Tarrow, aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan social, karena aksi seperti itu merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat. Begitu juga dengan music yang pada dasarnya memungkinkan bagi pendengar untuk bisa bergerak melalui

alunan musik yang sesuai selera mereka menjadi sesuatu kesadaran kolektif.

Kajian gerakan sosial juga tida dapat dilepaskan dari beberapa hal, yakni⁶, pertama, Pemetaan actor-aktor gerakan social dan kedua Motif dan tindakan actor dalam gerakan social. Membahas motif dan tindakan actor dalam gerakan social, para actor atau partisipan memiliki orientasi yang beragam, keberagaman ini memberikan pengaruh terhadap gerakan social. Secara singkat, motif actor dan pengaruhnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Motif Aktor dan pengaruhnya dalam Gerakan Sosial

Motif	Tipe Aktor	Pengaruh dalam Gerakan
Ekonomi	Materialistis	Cenderung berhenti jika sudah mendapatkan keuntungan ekonomi atau jika menuutu kalkulasinya sudah tidak mendapat untung lagi
Politik	Oportunis	Cenderung berhenti jika sudah mendapatkan keuntungan politik atau bahkan berhenti jika keterlibatannya dalam gerakan sosial dinilai mengancam posisi politiknya
<i>Generalized belief</i> (penerapan norma atau sosialisasi nilai)	Idealis	Cenderung berjuang terus sampai dengan nilai dan norma yang diyakininya diterima atau diberlakukan. Orang seperti ini cenderung mengorbankan kehidupannya.

⁵ Suharko, 2006. Gerakan Sosial. Averroes Pres: Yogyakarta

⁶ *Ibid...*

Menurut tabel diatas tentang beberapa motif aktor dalam gerakan sosial, maka yang cocok menurut penulis pada penelitian ini adalah pada motif yang terakhir yaitu *Generalized belief* (penerapan norma atau sosialisasi nilai). Motif ini menjelaskan bagaimana seorang kelompok yang mencoba mempertahankan keyakinannya atas apa yang dianggap benar oleh mereka. Jogja Hip Hop Foundation (JHF) berkreasi berdasarkan atas yang diliat oleh mereka untuk dijadikan suatu gerakan sosial yang mencoba menyadarkan masyarakat melalui media musik.

Konsep diatas merupakan alat sebagai menganalisis tentang gerakan sosial yang coba dibungkus oleh Jogja Hip Hop Foundation (JHF). Selain konsep tersebut penilitan ini juga meminjam konsep lainnya dalam menganalisis Jogja Hip Hop Foundation (JHF) sebagai gerakan sosial yang bernuansa genre musik hip hop dengan campuran budaya jawanya. Konsep tersebut mengatkaan bahwa gerakan sosial mempunyai beberapa mekanisme yang terdiri dari *political opportunity structure* (struktur kesempatan politik, POS), struktur mobilisasi, proses *framing, repertoire contention* (bentuk aksi), dan sumber-sumber intelektual dalam menganalisis gerakan sosial.⁷ Mekanisme POS berupaya menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai kesempatan.⁸ Sedangkan struktur mobilisasi menurut McCharthy bahwa sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk

didalmamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.⁹

Proses *framing* yang menurut Snow dan Banford bahwa suksesnya gerakan sosial terletak pada sampa sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti. Hal ini berkaitan dengan upaya para pelaku perubahan mempengaruhi makna dalam kebijaksanaan public.¹⁰ *Repertoire* merupakan kata yang merujuk kepada serangkaian rutinitas terbatas yang dipelajari, dibagi dan diejawantahkan melalui proses yang pilihan yang membebaskan. *Repertoire* adalah sebuah penciptaan budaya melalui proses pembelajaran. Mereka bukanlah sekumpulan kata filosofis yang abstrak atau berasal dari propaganda politik.¹¹

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian analisis lirik lagu Jogja Hip Hop Foundation (JHF) ini memutuskan untuk memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strateginya yaitu analisis wacana. Hal tersebut dikarekan cocok dengan data yang dicari hanya melalui analisis teks yang ada pada lagu Jogja Hip Hop Foundation (JHF), ditambah dengan menyimak video resmi dari lagu tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lirik Jogja Hip Hop Foundation dalam Gerakan Sosial.

Dalam liriknya, JHF memberikan pandangan-pandangan yang mungkin telah ada dan sudah di utarakan namun mereka hanya mencoba mereproduksi kata-kata dari tokohnya dan kemudian diberi bumbu-bumbu sebagai penegas pada lirik tersebut.

⁷ Situmorang, Abdul Wahid. 2007. GERAKAN SOSIAL Studi Kasus Beberapa Perlawanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 2

⁸ *Ibid*, hlm 3

⁹ *Ibid*, hlm 7

¹⁰ *Ibid*, hlm 10

¹¹ *Ibid*, hlm 14

Dengan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, lirik JHF mencoba merepresentasikan dan dikombinasikan menurut analisis saya kedalam 3 unsur; fenomena sosial, *knowledge*, dan ide.

Mari kita lihat pada lirik lagu dan pembedahan dari versi JHF sendiri dengan bait per bait yang sempat menjadi soundtrack jogja dalam beberapa tahun lalu. Judulnya “jogja istimewa” berbarengan dengan isu referendum untuk provinsi D.I.Y dan membuat warga jogja langsung serentak beramai-ramai turun kejalan untuk menegaskan loyalitas rakyatnya kepada Yogyakarta yaitu;¹²

“*Holopis Kuntul Baris...*”(3x)
 :: Ungkapan tradisional Jawa, sebuah ajakan untuk bekerja bersama-sama

“*Jogja! Jogja! Tetap Istimewa Istimewa Negrinya, Istimewa Orangnya Jogja! Jogja! Tetap Istimewa Jogja Istimewa untuk Indonesia*”
 :: Diucapkan Soekarno untuk memberikan apresiasi setinggi-tingginya terhadap kraton dan rakyat Yogyakarta dalam perjuangan kemerdekaan

“*Rungokna iki gatra saka ngayogyakarta Nagari paling penak rasane koyo swarga Ora peduli donya dadi neraka Neng kene tansah edi peni lan merdika*”
 :: 100% saya menulisnya sendiri, teks ini juga digunakan untuk lagu Dubyouth feat. Ki Jarot Bombassu. Artinya; “dengarlah ini untaian kata dari Yogyakarta, Negeri paling nyaman seperti surga, tidak peduli dunia sudah jadi neraka, di sini kami selalu nyaman dan merdeka”

“*Tanah lahirkan Tahta, Tahta untuk Rakyat Dimana Rajanya Bercermin di kalbu Rakyat*
Demikianlah singgasana bermartabat Berdiri kokoh tuk mengayomi rakyat”

¹² <http://killtheblog.com/2011/01/05/membedah-lirik-jogja-istimewa/> 3/10/2013 10.40 Wib

:: Semangat tahta Sultan HB 9 yang kemudian ditambahi oleh anaknya Sultan HB 10 dalam jumenengan (diangkat menjadi raja)

“*Memayu hayuning bawana*”
 :: Visi Kraton Yogyakarta yang dicangangkan oleh HB I, artinya; membuat bumi menjadi indah, atau dalam Islam; Islam rahmatal lil alamin

“*Tambur wis ditabuh suling wis muni Holopis kuntul baris ayo dadi siji Bareng para prajurit lan senopati Mukti utawa mati manunggal kawula Gusti*”
 :: Saya tulis sendiri, namun terpengaruh oleh teks-teks macapat tradisional kraton. Artinya seperti ini; “Tambur telah ditabuh, seruling sudah berbunyi, Bersatu padu menjadi satu, Bersama prajurit dan senopati, Mulia atau mati rakyat dan raja adalah satu”

“*Menyerang tanpa pasukan Menang tanpa merendahkan Kesaktian tanpa ajian Kekayaan tanpa kemewahan*”
 :: Teks aslinya seperti ini: “Nlgurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa raja brana, sekti tanpa aji” ditulis oleh RM Sosrokartono menggambarkan pribadi Sultan HB 9

“*Tenang bagai ombak gemuruh laksana Merapi*”
 :: Teks dari puisi WS Rendra

“*Tradisi hidup di tengah modernisasi Rakyat jajah deso milang kori Nyebarake seni lan budi pekerti*”
 :: 100% saya tulis sendiri dengan mengambil pepatah Jawa; “Jajah desa milangkori” yang artinya berkelana kemana-mana.

“*Elingo sabdane Sri Sultan Hamengkubuwono kaping sanga Sak duwur-duwure sinau kudune dewe tetep wong Jawa*”

Diumpamakne kacang kang ora ninggal lanjaran

Marang bumi sing nglahirake dewe tansah kelingan”

:: Salah satu ungkapan yang sangat saya kagumi dari Sultan HB 9: “*ik ben een blijf in de allereerste plaats javaav*”, dalam bahasa Indonesia Sultan HB 9 menerangkan seperti ini; “setinggi-tingginya aku belajar ilmu barat, aku adalah dan bagaimanapun jua tetap Jawa”.

*“Ing ngarso sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani
Holopis kuntul baris ayo dadi siji”*

:: Inilah konsepsi social movement Jawa yang dipopulerkan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara; “yang di depan memberi contoh, yang di tengah memberi dorongan, yang di belakang memberi semangat, jika ingin mulia harus dengan usaha”

“Sepi ing pamrih rame ing nggawe”

:: Ungkapan Jawa untuk “perjuangan tak kenal pamrih, tapi bekerja secara nyata”

Dengan lirik semacam ini, JHF hanya mencoba mengaktualisasikan sejarah, mengingatkan siapapun yang mendengar, sebagai pembela sekaligus kritik bagi warga Jogja, termasuk mengingatkan semangat dan nilai-nilai yang telah ditanamkan Kraton pada masa perjuangan kemerdekaan.

Dalam pembahasan lirik yang dilakukan Jogja Hip Hop Foundation dan penyusunan serta pemilihan kata yang mereka lakukan, ada beberapa alur yang menurut saya mereka lakukan. Yang pertama adalah pemahaman maupun analisis mereka terhadap fenomena sosial yang berada di sekitar mereka, apakah itu berupa fenomena yang ada di lingkungannya maupun dari luar lingkungan mereka sendiri. Kepekaan

mereka terus dilakukan dengan membandingkan fenomena-fenomena sosial yang mereka dapatkan dari analisis tersebut. Tidak menutup kemungkinan penilaian yang berbeda dari masing-masing pesonil JHF dalam analisis mereka yang sifatnya subjektif.

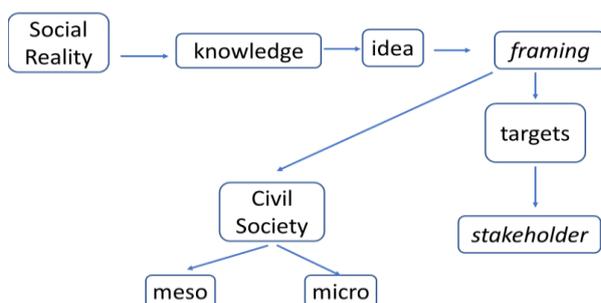
Kedua adalah ‘pengetahuan’, ketika melihat fenomena sosial yang mereka dapat maka pengetahuan yang dimiliki merupakan pembanding dan bisa jadi perangsang dalam fenomena sosial dari kaca mata pengetahuan yang digunakan. Dari kaca mata tersebut maka munculah point-point yang menurut mereka penting untuk diangkat dan diolah dalam sebuah lirik lagu mereka. Kemudian penggunaan “ide” menjadi input yang menentukan akan dibawa kemana fenomena sosial dengan stock pengetahuan, karena dengan penggunaan ide akan menjadi penentu *frame* seperti apa yang dibuat.

Selanjutnya *framing* yang menjadi konsep dalam penggabungan maupun bungkus dari fenomena sosial, pengetahuan, ide dan berujung menjadi gagasan untuk disampaikan kepada masyarakat. Dengan adanya *frame* ini berharap terjadinya gerakan-gerakan sosial bersifat kolektif yang diinginkan dari JHF kepada sasaran. Pembuatan *frame* dilanjutkan kepada sasaran yang dituju seperti masyarakat sipil dan pemangku kepentingan ketika mendengar *frame* yang dibuat JHF dan kemudian dibungkus lirik lagu dengan komposisi alunan musik yang enak didengar. Dari sinilah cara JHF membuat suatu gerakan yang menurut mereka harus dilakukan dengan caranya mereka sendiri. Harapan-harapan muncul ketika hasil karya music mereka merupakan bungkus dari fenomena

sosial, pengetahuan, dan ide berakhir dengan *frame* mulai diterima dan didengarkan dimuah-rumah, warung-warung makan maupun tempat dan fasilitas public lainnya.

Adapun alur yang coba dipetakan dari pemikiran pemikiran saya tentang pembuatan karya JHF dalam gerkan sosial mereka pada Gambar 1.

Gambar 1 Alur Pemetaan



Sumber : analisis penulis

B. Music Sebagai Media Resistansi

Dari pembedahan bait yang mereka publikasikan di website pendiri Jogja Hip Hop Foundation, dengan penyusunan kalimat dan pemilihan kata berdasarkan tokoh-tokoh yang ternama di Indonesia maka tidak salah lagu berjudul “Jogja Istimewa” menjadi digemari dari berbagai kalangan di jogja. Dengan meresapi arti dari lirik yang dibungkus alunan musik rap ternyata dapat membuat masyarakat jogja pada waktu itu dapat mengingat kembali ke istimewa kotanya.

Kembali kepada karakteristik lagu Hip Hop, yang secara umum masyarakat tau genre ini berasal dari negeri dengan budaya yang sangat jauh berbeda dari budaya Jogja. Bahwa lagu hip hop mempunyai irama yang cepat, bahasa pada lirik yang digunakan terbilang cukup kasar. Berbeda jauh dari budaya jogja dengan stigma tutur katanya yang halus, pelan, menjunjung tinggi sopan

santun. Hal ini yang menjadi sorotan saya ketika adanya perpaduan dua budaya yang beseberangan pada dasarnya namun coba untuk di padukan oleh pemuda-pemuda jogja dalam membuat karya.

Hal apa yang ingin mereka utarakan pada karya tersebut? Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat jogja dimana yang lebih muda harus sopan dan mempunyai tata karma dalam berinteraksi atau komunikasi dengan yang lebih muda. Penggunaan dan pemilihan bahasa yang tepat dalam berbicara dengan yang lebih tua merupakan stigma masyarakat jogja. Ketika pemilihan kata yang tidak tepat dalam berkomunikasi kepada yang lebih tua cenderung orang itu dikonotasikan tidak mempunyai rasa sopan santun dan kadang menjadi korban juga keluarga atau orang tuanya dengan stigma tidak bisa mendidik menjadi anak yang tau sopan santun.

Jika kita menelaah dari stigma yang beredar dalam masyarakat tentang cara berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua, maka bagaimana karya JHF dalam usahanya untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada penerima tanpa memandang dari segi umur, profesi, jabatan, jenis kelamin dan apapun itu. Hal ini menjadi paradoks tersendiri ketika pesan dalam karya mereka coba untuk disampaikan terhadap penerima pesan dengan pemahaman adat jogja, lewat media music hip hop beralunan cepat, pemilihan kata yang kadang tidak sopan seolah-olah mengkaburkan esensi budaya lokal jogja. Dalam peraturan adat yang secara tersirat tersebut bahwa jika anak yang lebih muda berbicara kepada yang lebih tua dengan gaya, intonasi dan pemilihan kata tidak sesuai maka dipastikan anak tersebut sedang membangkang atau mencoba

melawan lawan bicaranya. Bentuk perlawanan ini yang biasanya terlihat dari orang yang lebih muda kepada yang lebih tua terhadap ketidak tahanannya kondisi mereka.

Melihat karya JHF, yang menggunakan media music dengan genre hip hop bisa menjadi indikasi bentuk resistansi mereka terhadap situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka dan membutuhkan adanya perubahan. Sama halnya bentuk perlawanan orang muda dengan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang kadang tidak sopan menurut adat jogja dan pemilihan kata agak sedikit frontal menjadikan pilihan bagi mereka terhadap media pada music genre hip hop dalam mengeluarkan aspirasi mereka dan bentuk resistansi yang menjadi media baru bagi pemuda jogja. Karya lagu mereka yang merupakan resistansi versi mereka selain “jogja istimewa” cukup banyak, potongan lirik dua dari karya resistansi lagunya sebagai berikut:

TITLE	
Jula juli Lolipop'	Ora Cucul Ora Gebul
<i>jaman saiki kabeh do blereng matane ne podo nuruti pasar apa pesenane ne ngene wis dadi caraku golek pangane ne seni ra penting sing panting entuk duite te</i>	<i>Wong cilik kerja sengsara ninga tetep kere Wong gedhe kemaki urip sak karepe dewe Lirak-lirik karepe ngejak turu kelonan Koalisi politike mung perselingkuhan</i>
<i>inspirasi wis ilang dipendhem mati ti rasa solidaritase wis podo lali li karya seni kontemporer jaman saiki ki mung koyo emutan ning ilat krasa legi gi</i>	<i>Beras larang minyak mundak ra karu-karuan Politike nglambrak mung ribut ngurus gendakan Mula aja munafik kaya wong-wong politik Dadia wong seni kritis peduli ro wong cilik Wong politik munafik ra gelem nampa kritik Geleme nampa duit cacake ra sethithik</i>
<i>sing dibojo nilai rupiah lan dolare re golek cara ben payu</i>	

<i>laris dagangane ne karya senine lali nggambarke rakyat te rakyat sing urip sengsara apes nasibe e</i>	
--	--

Sumber : potongan lirik JHF

Resistensi yang dilakukan JHF dari karyanya mempunyai harapan tersendiri bagi penggemarnya. Dengan music yang *easy going* ternyata memungkinkan gerakan pemuda jogja secara kolektif. Penggunaan *framing* untuk membuat kesadaran kolektif tidak menutup kemungkinan bisa terjadi. Dari sini lah harapan-harapan yang sekiranya bisa terwujud dikemudian harinya.

Tabel Perbandingan

Elemen	Orang Tua		Sebaya	
	Normative	Resistensi	Normative	Resistensi
sikap	Sopan dan santun	Jelek	Fleksible	Kasar
Bahasa	Halus	Kasar	Fleksible	Kasar
Intonasi	Pelan	Tanpa jeda	Fleksible	Tinggi
Pemilihan kata	Tepat	Tanpa pikir panjang	Fleksible	Kotor

Sumber : analisis penulis

V. PENUTUP

Hip Hop merupakan genre music berawal dari Amerika latin, dengan kultur berbeda yang kemudian coba untuk di padukan dengan kultur jogja. Segelintir pemuda jogja mencoba hal itu untuk mengekspresikan atas apa yang mereka rasakan dengan perbaduan kedua budaya kontras tersebut. Unsur-unsur perlawan dimasukan dalam karya-karya mereka yang ternyata bentuk kekecewaan maupun keprihatinan terhadap realitas social menjadi pemicu terbentuknya Jogja Hip Hop Foundation beranggotakan Marzuki Mohammad alias Kill The DJ. JHF juga

didukung oleh musisi hip hop kota gudeg lainnya yaitu duo Jahanam (Mamok dan Balance), Rotra (Janu Prihaminanto alias Ki Ageng Gantas), Radjapati (Lukman), serta 2 anggota ad hoc DJ Vanda dan pesinden Soimah Pancawati mencoba mengekspresikan keprihatinan dan kekecewaan dengan membuat karya yang kontras dengan budaya jogja.

Berangkat dari unsur budaya yang kontras merupakan bentuk resistensi mereka (*lihat table perbandingan*) dalam budaya jawa. Karakteristik bahasa yang halus dan sopan menjadi point mereka ketika hal itu bertentangan dalam budaya Hip Hop tersebut. Selain tidak terlepas dalam melestarikan budaya jogja yang dari waktu ke waktu mulai tergerus arus globalisasi dan akumulasi kebijakan para pemimpin.

Penggunaan symbol-simbol jogja tidak dihilangkan seperti baju batik, penggunaan bahasa dalam lirik yang mereka bawakan menjadi tanda bahwa harapan mereka untuk melestarikan budaya jogja dengan perpaduan budaya lain. Dengan rasa bangga mereka membawakan lagu berbahasakan jawa menjadikan pemuda-pemudi di jogja tanpa ragu untuk tetap menggunakan bahasa local sebagai warisan bangsa dan perlu dilestarikan

Pesan yang mereka coba sampaikan perlahan mulai diterima oleh masyarakat dengan diputarnya lagu JHF seperti “jogja Istimewa” pada event-event tertentu oleh beberapa komunitas. Dengan partisipasi dari komunitas yang ada, diharapkan pesan yang terkandung dalam lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik ke masyarakat jogja.

REFERENSI

- D. Hendropuspito. 1989. Sosiologi Semantik. Yogyakarta: Kanisius
- J.Kurniawan, luthfi ,dkk. 2008. Negara Civil Society dan Demokratisasi *pergerakan membangun solidaritas Sosial dalam merebut perubahan*. Malang: In-TRANS Publishing,
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- K. Dwi Susilo, Rachmad. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern biografi para peletak sosiologi modern. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Situmorang, Abdul Wahid. 2007. GERAKAN SOSIAL Studi Kasus Beberapa Perlawanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar